

BAB I

P E N D A H U L U A N

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah wahyu Allah SWT yang diturunkan ke pada semua manusia agar bisa dijadikan sebagai pedoman dan petunjuk (hidayah) dalam hidup dan kehidupannya. Sebagaimana firman Allah SWT, Surat al-Jatsiyah/45 : 20

هَذَا بَيِّنٌ لِّلنَّاسِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّقَوْمٍ يُوقِنُونَ . الْجاثية ٢٠

"Al-Qur'an ini adalah pedoman bagi manusia, petunjuk dan rahmat bagi kaum yang meyakini" (Departemen Agama RI, 1989, hlm. 817).

Hal ini berarti semua manusia yang beriman kepada al-Qur'an harus merasa terikat kepada aturan-aturan yang disyariatkan di dalamnya.

Di dalam al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang muhkam, yaitu ayat-ayat yang maksud (isyarah)nya jelas dan tegas, sehingga tidak menimbulkan kekeliruan pemahaman, dan ada pula ayat-ayat yang mutasyabih yakni yang tidak demikian (M.H. Thabathaba'i, t.t.)

Maka tidak dapat diragukan lagi bahwa kita sangat membutuhkan kepada tafsir. Ajaran-ajaran al-Qur'an tidak dapat dipahami kecuali dengan mengetahui jalan penafsirannya, mengerti kandungan maknanya, serta cara merumuskan hukum-hukum (istinbath) dari ayat-ayatnya. (Dr. Mahmud Basuni Faudah, 1987, hlm. 8).

Disebutkan dalam al-Qur'an Surat an-Nahl/16 : 64

وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِي اخْتَلَفُوا فِيهِ وَهُدًى
وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُوقِنُونَ . النحل : ٦٤

"Dan Kami tidak menurunkan kepadamu al-Kitab (al-Qur'an) ini, melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu, dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman!" (Ibid, hlm. 411).

Agar ayat-ayat al-Qur'an itu dapat dipahami dengan sebaik-baiknya, maka ayat-ayat yang mutasyabih yang bersifat umum dan samar-samar itu perlu dikaji dan ditafsirkan.

Mutasyabihat adalah ayat-ayat yang tidak terang maknanya dan maksudnya, sehingga menimbulkan berbagai pendapat khilaf di kalangan para 'ulama' tafsir dengan alasannya masing-masing. Mutasyabih secara bahasa berarti **تَشَابُه**, yakni bila salah satu dari dua hal serupa dengan yang lain dan **شَبَهَةٌ**, artinya suatu keadaan dimana salah satu dari dua hal itu tidak dapat dibedakan dari yang lain karena adanya kemiripan diantara keduanya secara konkrit atau abstrak (Manna' al-Qath-than, 1992, hlm. 303).

Allah SWT berfirman **وَأَتَوْبَهُ مِثْلَهَا** (al-Baqarah/2:25) maksudnya, sebahagian buah-buahan surga itu serupa dengan sebahagian yang lain dalam hal warnanya, tidak dalam hal rasa dan hakikatnya (Manna' al-Qaththan).

Dikatakan pula **مِثْلًا** adalah **مِثْلًا** (sama) dalam perkataan dan keindahan. Jadi **مِثْلًا** adalah kesama-

an dan kesesuaian perkataan, karena sebahagiannya membetul-
kan sebagian yang lain. Dengan pengertian inilah Allah SWT
mensifati al-Qur'an bahwa seluruhnya adalah mutasyabih (I-
bid). Sebagaimana firman Allah SWT Sura t az-Zumar/39: 23

اللَّهُ نَزَّلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ كِتَابًا مُتَشَابِهًا مَثَانِي... الزمر ٢٣

"Allah SWT telah menurunkan perkataan yang paling -
baik (yaitu) al-Qur'an yang serupa (mutu ayat-ayat-
nya) lagi berulang-ulang..." (Op.Cit. hlm. 749).

Dengan demikian, maka al-Qur'an itu seluruhnya ada-
lah mutasyabih, artinya al-Qur'an sebagian kandungannya se-
rupa dengan yang lain dalam kesempurnaan dan keindahannya,
dan sebagian yang lain membenarkan sebahagiannya serta sesu-
ai pula maknanya. Inilah yang dimaksud dengan
(Mutasyabih dalam arti umum) (Manna' al-Qaththar, Op.Cit.)
Ayat-ayat al-Qur'an berada dalam satu ragam keindahan gaya
kemanisan bahasa, dan daya ungkap yang luar biasa (M.H. Ta-
bataba'i, Op.Cit. hlm. 46).

Sedangkan Mutasyabih dalam srti khusus, adalah seba-
gaimana dijelaskan oleh Allah SWT dalam Surat Ali Imran/3:
7 sebagai berikut:

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ
وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ
مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ وَمَا يَعْلَمُ
تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ

رَبَّنَا وَمَا يَذُكُرُ إِلَّا آلُ الْأَبِ

"Dialah yang menurunkan al-Kitab (al-Qur'an) kepada kamu. Diantara (isi)nya ada ayat-ayat yang muhkamat itulah pokok-pokok isi al-Qur'an dan yang lain (ayat-ayat) Mutasyabihat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebagian ayat-ayat yang Mutasyabihat untuk menimbulkan fitnah dan mencari-cari ta'wilnya, padahal tidak ada yang mengetahui ta'wilnya kecuali Allah SWT. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyabihat, semuanya dari sisi Tuhan kami", Dan tidak dapat mengambil pelajaran (dari padanya) melainkan orang-orang yang berakal (Depag RI, Op.Cit. hlm. 76).

Di dalam ayat-ayat Mutasyabihat, antara lain adalah tentang Hari Qiyamat yang sejak dini telah diterangkan oleh al-Qur'an akan tibanya, yang tidak diragukan lagi kebenarannya. Sedang pengetahuan tentang Hari Qiyamat adalah di luar jangkauan ilmu dan akal manusia sekalipun seorang rasul. Manusia hanya diberi bekal pengetahuan untuk mengetahui gejala-gejalanya yang menunjukkan bahwa Hari Qiyamat pasti datang, dan bahkan hampir tiba. Allah SWT berfirman:

اقْتَرَبَ لِلنَّاسِ حِسَابُهُمْ وَهُمْ فِي غَفْلَةٍ مُّعْرِضُونَ . الْأَنْبِيَاءُ ١

"Telah dekat kepada manusia hari menghisab segala amalan mereka, sedang mereka berada dalam kelalaian lagi berpaling (dari padanya). (Depag RI, Op.Cit, hlm. 495).

Sehubungan dengan itu, agar lebih jelas makna dan pengertian tentang Qiyamat, maka tafsir sangat dibutuhkan. Sebab mengetahui secara jelas kita akan makin dan bertam-

bah iman terhadap Hari Qiyamat yang mana hal ini adalah yang terpokok daripada rukun-rukun iman yang lain setelah iman kepada Allah SWT dan rasul. Dimaksudkan agar manusia-mahami bahwa kehidupan:akhirat adalah penghidupan yang amat penting, lebih besar, lebih kekal dan satu kehidupan, yang lebih baik, lebih modern dan lebih indah bagi orang-orang yang beriman dan berbuat kebajikan (H. Bey Arifin, HIDUP SESUDAH MATI, 1991, hlm. 12),

Banyak Ulama' tafsir yang mengakui adanya ayat-ayat Mutasyabihat. Diantaranya Prof. Dr. Hamka. Di dalam Tafsir al-Azhar-nya beliau mengatakan bahwa ayat Mutasyabihat boleh dita'wil oleh manusia, namun bukan sembarang orang dapat melakukannya, melainkan orang-orang yang telah dalam ilmunya, telah dianugerahi Allah SWT kunci-kunci ilmu (Hamka, Taafsir al-Azhar III, 1988, hlm. 108).

Hal ini sesuai dengan pendapat jumbuh Ulama', seperti Imam Ibnu Abbas, Imam an-Nawawi, Ibnul Hajib, dan lain-lain, bahwa ayat-ayat Mutasyabihat dapat diketahui oleh orang-orang yang dalam ilmunya (الرَّاسِحُونَ فِي الْعِلْمِ). Karena, kata ad-Dhahak, apabila mereka tidak mengetahui ta'wilnya, maka mereka tidak mengetahui nasikh-mansukhnya, halal dan haramnya (Drs. Syaichul Hadi Permono, ILMU TAFSIR AL QUR'AN SEBAGAI PENGETAHUAN POKOK AGAMA ISLAM, t.t. hlm. 115).

Menurut Imam an-Nawawy: "Itulah yang ashah, sebab tidak masuk akal apabila Allah SWT itu berkhithab kepada hambanya dengan suatu Khithbah yang tidak dapat diketahui

oleh seseorang dari hambaNya" (Ibid).

Dengan demikian, kita tahu bahwa ayat-ayat Mutasyabihat itu boleh ditafsirkan dan diketahui, minimal bagi Orang-orang tertentu yang luas wawasan ilmunya. Agar manusia dapat mengetahui maksudnya, menghayati, memedomi serta mengamalkan isi ajarannya.

Sebagaimana telah kita ketahui bahwa ayat-ayat Mutasyabihat itu sama-samar dan banyak penafsirannya, makanya perlu kita kaji bagaimana penafsiran para Ulama' tafsir tentang ayat-ayat Mutasyabihat, khususnya dalam hal ini adalah tentang Hari Qiyamat.

B. Alasan Memilih Judul

1. Al-Qur'an adalah wahyu Allah SWT sebagai petunjuk dan rahmat bagi semua manusia yang di dalamnya terdapat ayat-ayat Mutasyabihat.

2. Ayat-ayat Mutasyabihat tidak dapat dipahami oleh manusia tanpa melalui penafsiran sebara lebih mendalam.

3. Karena perlu diketahui atau diteliti apakah ayat-ayat Mutasyabihat terutama dalam hal Hari Qiyamat dapat diketahui oleh manusia atau tidak, maka perlu diketahui bagaimana perbedaan para Ulama' Tafsir terhadapnya.

C. Rumusan Permasalahan

Untuk memperjelas arah permasalahan yang akan kami teliti, maka kami rumuskan beberapa masalah sebagai berikut :

1. Apakah yang dimaksud dengan ayat-ayat Mutasyabihat ?
2. Apakah tanda-tanda akan tibanya Hari Qiyamat menurut al Qur'an dan al-Hadits ?
3. Apa sajakah ayat-ayat tentang Hari Qiyamat, serta bagaimana penafsirannya menurut para mufasssir?

D. Batasan Permasalahan

Pembahasan mengenai ayat-ayat Qiyamat ini kami batasi pada :

1. Surat al-Qiyamah (75) ayat 6 - 13
2. Surat az-Zukhruf (43) ayat 85
3. Surat ar-Ruum (30) ayat 11
4. Surat az-Zumar (39) ayat 7
5. Surat H u u d (11) ayat 123.
6. Surat an-Nuur (24) ayat 64
7. Surat al-Baqarah (2) ayat 210
8. Surat al-Hajj (22) ayat 48
9. Surat Luqman (31) ayat 22
- 10 Surat al-Waqi'ah (56) ayat 1-2.

Sedangkan Penafsirannya kami batasi pada:

1. Tafsir al-Maraghy
2. Tafsir Ibnu Katsir dan
3. Tafsir al-Azhar.

E. Tujuan Pembahasan

Tujuan yang ingin kami capai dalam pembahasan ini , meliputi tujuan yang bersifat formal dan material.

1. Tujuan Formal :

- a. Untuk menambah wawasan keilmuan
- b. Untuk mengambil kesimpulan secara obyektif dari pembahasan dan penulisan judul tersebut.

2. Tujuan Material :

- a. Untuk mengetahui ayat-ayat yang Mutasyabihat
- b. Untuk mengetahui tanda-tanda akan tibanya Hari Qiyamat
- c. Untuk mengetahui dan berhujjah terhadap penafsiran para mufassir tentang ayat-ayat Mutasyabihat, khususnya mengenai Hari Qiyamat.

F. Kegunaan Pembahasan

1. Dapat menunjukkan bahwa ayat-ayat al-Qur'an yang samar (mutasyabihat) itu dapat diketahui dan dipahami maknanya.
2. Agar dapat memberi motivasi kepada manusia untuk semakin giat dan sungguh-sungguh dalam menelaah sumber sumber Aqidah dan Syari'ah Islam secara langsung dari al-Qur'an dan as-Sunnah, untuk selanjutnya dapat direalisasikan dalam kehidupannya sehari-hari.
3. Dapat menambah hasanah ilmu pengetahuan terutama berkenaan dengan kajian al-Qur'an dan sebagai sumbangan informasi yang bersifat ilmiah kepada para cerdik pandai untuk kemudian dijadikan sebagai bahan telaah lebih lanjut.

G. Metodologi

1. Sumber Data

Sumber data dari penelitian ini kami peroleh dari :

- a. Sumber Data Primer, yaitu ayat-ayat al-Qur'an yang membahas tentang Hari Qiyamat dan tentang ayat-ayat muhkam atau mutasyabih itu sendiri.
- b. Sumber data Skunder, yaitu :
 - Hadits-hadits yang berhubungan dengan permasalahan tersebut di atas.
 - Pendapat-pendapat dari para Ulama' serta literatur yang berkenaan dengan pembahasan permasalahan tersebut.

2. Jenis Data

Sumber data dalam penelitian ini secara global mencakup hal-hal sebagai berikut:

- a. Pengertian tentang tafsir dan ta'wil serta perbedaan antara keduanya.
- b. Pengertian tentang Muhkam dan Mutasyabih serta perbedaan antara keduanya.
- c. Pengertian tentang Hari Qiyamat dan tentang tanda-tandanya.
- d. Pendapat para Ulama' tentang ayat-ayat Mutasyabihat yang terdapat dalam al-Qur'an.
- e. Pendapat para Mufassir mengenai ayat-ayat Mutasyabihat tentang Hari Qiyamat.

3. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan yang dipakai untuk memperoleh data yang dibutuhkan adalah dengan mengadakan re seach kepustakaan yang berhubungan dengan pembahasan permasalahan, antara lain yaitu :

1. Al-Qur'an al-Karim
2. Kitab-kitab Tafsir, antara lain :
 - a. Tafsir al-Maraghy
 - b. Tafsir Ibnu Katsir
 - c. Tafsir al-Kasysyaf
 - d. Tafsir al-Azhar
 - e. dan lain-lain.
3. Kitab-kitab Ulumul Qur'an, antara lain :
 - a. Study ilmu-ilmu al-Qur'an
 - b. Sejarah dan Pengantar ilmu Tafsir.
 - c. Ikhtisar Ilmu al-Qur'an
 - d. Mabahits fi'ulumil Qur'an
 - e. Al-Burhan fi'ulumil Qur'an
 - f. Al-Itqan fi'ulumil Qur'an
 - g. Manahilul'irfan fi'ulumil Qur'an
 - h. Dan buku-buku / kitab-kitab lainnya.
4. Buku-buku tentang Qiyamat, antara lain :
 - a. Qiyamat
 - b. Hidup Sesudah Mati
 - c. Aqidah Islam
 - d. Hari Akhir menurut al-Qur'an

- e. Tuhan dan Manusia
- f. Hikmah mengenang Mati, dan lain-lain.

4. Teknik Pengumpulan Data

Metode analisis kualitatif dalam reseach ini adalah:

- a. Penafsiran secara maudlu'i, yaitu dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan cara mengumpulkan ayat-ayat mengenai suatu topik (maudlu'i tertentu
- b. Metode Induktif, yaitu suatu cara untuk menganalisa suatu masalah yang bersifat khusus kemudian ditarik suatu kesimpulan yang bersifat umum (Prof. Dr. Sutrisno Hadi, MA, METODOLOGI RESEACH, 1989 ; hlm. 36)
- c. Metode Deduktif, yaitu Suatu cara untuk menganalisa suatu masalah yang bersifat umum, kemudia ditarik suatu kesimpulan yang bersifat khusus (ibid , hlm. 42).

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika dalam penelitian dan skripsi ini pembahasannya dibagi atas lima bab, yang tiap-tiap bab terdiri dari sub-sub bab. Secara global dan kronologis dapat dijabarkan sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Meliputi: Latar belakang Masalah, Alasan memilih judul, Rumusan masalah, Pembatasan Masalah, Tujuan pembahasan, Metodologi dan Sistematika Pem -

bahasan.

BAB II : LANDASAN TEORI

Meliputi: Pengertian Tafsir, Pengertian Ta'wil, Perbedaan Tafsir dan Ta'wil, Pembagian Tafsir, peran dan pentingnya Tafsir; Pembahasan tentang ayat-ayat Mutasyabihat, Macam-macam ayat-ayat Mutasyabihat; Pembahasan tentang Hari Qiyamat, Tanda-tanda Qiyamat, dan kedudukan Hari Qiyamat.

BAB III : PENAFSIRAN AYAT-AYAT MUTASYABIHAT TENTANG QIYAMAT MENURUT PARA MUFASSIR

Meliputi: - Ayat-ayat tentang Qiyamat dalam al-Qur'an.

- Penafsiran ayat-ayat Qiyamat menurut para Mufassir :

1. Imam al-Maraghy
2. Imam Ibnu Katsir
3. Prof Dr. Hamka.

BAB IV : ANALISA TERHADAP AYAT-AYAT MUTASYABIHAT

Meliputi: Pendapat para Ulama' tentang ayat-ayat Mutasyabihat, Analisa terhadap ayat Mutasyabihat tentang Qiyamat, dan Hikmah adanya ayat-ayat Mutasyabihat.

BAB V : KESIMPULAN

Meliputi: Kesimpulan dan Saran-saran.